

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena kekerasan verbal dalam komunikasi pasangan yang telah menikah di Kelurahan Aren Jaya, Bekasi Timur, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan nonfisik yang nyata terjadi dalam dinamika komunikasi rumah tangga. Bentuk kekerasan verbal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi bentakan, hinaan, pemberian label negatif, ancaman, serta sikap merendahkan pasangan yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Bentuk komunikasi tersebut umumnya muncul ketika terjadi konflik dalam rumah tangga dan disampaikan dengan emosi yang tidak terkendali, sehingga membentuk pola komunikasi yang agresif dan kurang sehat dalam hubungan pernikahan.

Terjadinya kekerasan verbal dalam hubungan pasangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya tekanan ekonomi, rendahnya kemampuan dalam mengendalikan emosi, pola komunikasi yang cenderung agresif, serta kuatnya pengaruh nilai-nilai patriarki dalam relasi rumah tangga. Kondisi tersebut memunculkan ketimpangan relasi kuasa antara pasangan, di mana salah satu pihak cenderung memiliki dominasi lebih besar dalam proses komunikasi. Ketidakseimbangan ini menyebabkan pihak yang berada pada posisi lebih lemah sering memilih untuk diam, menahan perasaan, atau menyesuaikan diri demi menjaga keberlangsungan hubungan pernikahan.

Dampak dari kekerasan verbal tidak hanya dirasakan pada kondisi emosional korban, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hubungan pernikahan secara keseluruhan. Korban kekerasan verbal cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, munculnya kecemasan, ketakutan dalam menyampaikan pendapat, serta tekanan psikologis yang pada akhirnya dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan

perspektif Teori Kelompok Bungkam yang menjelaskan bahwa individu yang berada pada posisi yang tersingkirkan dalam suatu relasi cenderung mengalami pembungkaman dalam komunikasi, sehingga kesulitan mengekspresikan pengalaman dan perasaannya secara terbuka.

Dengan demikian, kekerasan verbal dalam hubungan pernikahan tidak dapat dipandang sebagai konflik biasa, melainkan sebagai fenomena komunikasi yang dipengaruhi oleh ketimpangan relasi kuasa, pola komunikasi yang tidak sehat, serta berbagai faktor sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan melalui penerapan pola komunikasi yang lebih sehat, seperti komunikasi yang asertif, empatik, terbuka, serta didukung oleh kemampuan pengendalian emosi yang baik, sehingga hubungan pernikahan dapat terbangun secara lebih harmonis dan setara.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

### **5.2.1 Saran Akademis**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai fenomena kekerasan verbal dalam komunikasi pasangan yang telah menikah di Kelurahan Aren Jaya, terdapat sejumlah rekomendasi akademis yang dapat disampaikan guna mendukung pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.

Pertama, secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga, terutama yang berkaitan dengan kekerasan verbal serta relasi kuasa dalam rumah tangga. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memadukan Teori Kelompok Bungkam (Muted Group Theory) dengan perspektif

teori komunikasi lainnya agar menghasilkan analisis yang lebih luas dan mendalam.

Kedua, dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada satu wilayah penelitian. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan kuantitatif maupun metode campuran (mixed methods) untuk menguji keterkaitan antarvariabel secara lebih sistematis serta memperkuat validitas dan generalisasi temuan.

Ketiga, peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek penelitian, tidak hanya terbatas pada pasangan suami istri, tetapi juga melibatkan anak, keluarga besar, atau tokoh masyarakat guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika komunikasi dalam keluarga.

Keempat, kajian akademis mengenai kekerasan verbal dalam komunikasi rumah tangga perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari isu komunikasi dan gender, sehingga mampu memperkaya literatur ilmiah yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya di Indonesia

Kelima, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum maupun penelitian lanjutan yang berfokus pada komunikasi keluarga, kesetaraan gender, serta penyelesaian konflik interpersonal.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai fenomena kekerasan verbal dalam komunikasi pasangan yang telah menikah di Kelurahan Kelurahan Aren Jaya, peneliti menyampaikan

beberapa rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh pihak-pihak terkait.

Pertama, bagi pasangan suami istri diharapkan mampu membangun pola komunikasi yang lebih positif dalam kehidupan rumah tangga, seperti bersikap terbuka, saling menghargai, serta menghindari penggunaan kata-kata yang dapat merendahkan atau melukai perasaan pasangan. Selain itu, kemampuan dalam mengelola emosi ketika menghadapi konflik juga perlu ditingkatkan agar perbedaan pendapat tidak berkembang menjadi bentuk kekerasan verbal. Penerapan komunikasi yang asertif, empatik, dan disertai sikap saling mendengarkan menjadi langkah penting dalam menciptakan hubungan pernikahan yang lebih harmonis dan setara.

Kedua, bagi masyarakat diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi bahwa kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari lingkungan sosial untuk mendorong terciptanya pola komunikasi yang sehat dalam keluarga serta mengurangi anggapan bahwa perilaku verbal yang merendahkan pasangan merupakan hal yang wajar dalam rumah tangga.

Ketiga, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji fenomena kekerasan verbal dalam hubungan rumah tangga dengan menggunakan pendekatan atau perspektif yang berbeda, seperti pendekatan psikologi komunikasi, kajian gender, maupun studi komunikasi keluarga yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian juga dapat memperluas wilayah penelitian serta jumlah informan agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi dalam rumah tangga.

Keempat, Lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, maupun lembaga konseling keluarga diharapkan dapat memperkuat upaya edukasi dan pendampingan terkait pentingnya komunikasi yang sehat dalam keluarga, pengelolaan emosi, serta penyelesaian konflik secara konstruktif. Kegiatan seperti penyuluhan keluarga, layanan konseling pernikahan, maupun pelatihan komunikasi interpersonal dapat menjadi langkah preventif dalam meminimalkan potensi kekerasan verbal dalam rumah tangga.

